

IMPLEMENTASI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA SEKOLAH-SEKOLAH UNGGULAN DI SAMARINDA

Muhammad Iwan Abdi
IAIN Samarinda
Iwan.abdi@iain-samarinda.ac.id

Siti Muri'ah
IAIN Samarinda
sitimuriahrevmen15@gmail.com

Abstract

Implementation SNP (Education National Standard) in schools in each grade is the minimum criteria that must be met as a measure of achievement in education. One of the positive implications of achievement is the outcome of consistency in implementing the SNP is the emergence of the advantages possessed by the school. The schools' competition in Samarinda had run to meet the demands of eight educational standards. Excellences that owned by the Madrasah (Islamic Schools) where both of the Madrasah were as a model among many madrasah (Islamic Schools) in Samarinda. The excellences are based on the fulfillment of the standards established in the SNP. These advantages are also implications for the public interest in both of Madrasah to send their children. The schools effort to bring school-superiority in terms of educating the students on aspects of cognitive, affective and psychomotor by presenting models of learning that are innovative, creative and fun. In addition, the schools have also implemented a school-based management model (SBM). School strategies in planning, implementation, and evaluation for the attainment of the eight standard of SNP are by involving various parties through school committee and stakeholders that are considered competent in fulfill the needs of the development of madrasah.

Key word: *SNP, Sekolah Unggulan*

A. Pendahuluan

Kondisi nyata saat ini yang dihadapi bangsa salah satunya adalah masih rendahnya mutu dan pemerataan pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sementara itu sangatlah disadari bahwa kadar kualitas suatu bangsa sangat tergantung dengan kualitas pendidikan warganya. Setidaknya, untuk mengukur daya saing suatu bangsa dipengaruhi oleh tiga hal penting; pertama, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa; kedua, kemampuan manajemen suatu bangsa;

ketiga, kemampuan sumber daya manusia.¹ Usaha yang dilakukan pemerintah dalam membangun dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia bangsa, melalui pendidikan yang dilakukan selama ini tetaplah bermakna dalam upaya pencerdasan bangsa, walau tetap saja dihadapkan/dibenturkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat dan globalisasi yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Upaya pemerintah tersebut melalui pencaangan wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun yang terdiri dari program 6 (enam) tahun di sekolah dasar dan 3 (tiga) tahun di sekolah menengah pertama.² Kebijakan pemerintah ini merupakan upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kesempatan akses dan pemerataan pendidikan pada masyarakat. Hal ini juga sebagai usaha dalam mencapai pendidikan yang bermutu, beradab, dan yang dapat memanusiakan manusia perlu memperhatikan prinsip pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) dan memperhatikan empat pilar (sendi) pendidikan, yakni: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar dengan berbuat), (3) *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together with to live others* (belajar hidup bersama) dalam pelaksanaannya.³

Lahirnya Undang-Undang SISDIKNAS dan diperkuat dengan peraturan lainnya, di antaranya peraturan berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), arah dan capaian pendidikan nasional semakin jelas. Delapan standar pendidikan yang ditetapkan dianggap merepresentasikan kebutuhan holistic dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Implementasi SNP pada sekolah-sekolah dalam setiap tingkatannya merupakan kriteria minimal yang harus dipenuhi sebagai ukuran ketercapaian dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Salah satu implikasi positif dari ketercapaian yang merupakan buah dari konsistensi dalam mengimplementasikan SNP ini adalah, lahirnya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Sekolah-sekolah yang ada di Wilayah Samarinda juga telah berkompetisi untuk memenuhi tuntutan delapan standar pendidikan. Dan realitanya banyak sekolah-sekolah unggulan yang bermunculan. Di tingkat sekolah dasar semisal, SDIT Cordova, SD Muhammadiyah I,

¹ Anonymous, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam: 2004), hlm. 1.

² Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 2.

³ Mastuhu, *Menata ulang Pemikiran; Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hlm. 132 – 135.

SD Bunga Bangsa, SD Sunodia, SDI Al- Azhar, dll. Di tingkat sekolah menengah pertama ada SMP Melati, MTsN Model, SMP Negeri 1 dan 2, dll. Sedangkan untuk tingkat sekolah menengah atas, ada MAN 2 Model, SMUN 10, SMU dan SMK Melati, SMUN 1, dll. Hal ini patut disyukuri bahwa di antara sekian banyak sekolah yang ada di Wilayah Samarinda, ternyata ada beberapa di antaranya yang dianggap memiliki keunggulan-keunggulan ditinjau berdasarkan kriteria SNP. Beragam keunggulan inilah yang selanjutnya akan diteliti, guna melihat keunikan-keunikan masing-masing. Berdasarkan survei yang tim peneliti lakukan, bahwa antara sekolah satu dengan lainnya memiliki keunikan yang berbeda-beda, terutama dalam pengembangan kurikulumnya. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada dua madrasah unggulan yakni MTsN Model dan MAN 2 Model Samarinda. Berdasarkan survei yang penulis lakukan bahwa kedua madrasah tersebut merupakan madrasah favorit yang setiap tahunnya banjir peminat. Kedua madrasah telah mengantongi nilai akreditasi A dan jika ditelisik lebih mendalam, bahwa beberapa komponen yang masuk dalam penilaian akreditasi memiliki bobot nilai hampir seluruhnya di atas rata-rata. Hal inilah yang menjadi indikator kedua madrasah yang diteliti masuk kategori unggul, jika unggul tersebut dimaknai lebih tinggi, pandai, kuat, dan sebagainya daripada yang lain, terbaik dan terutama. Sedangkan keunggulan artinya keadaan unggulan; kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain.⁴ Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁵

Dalam konteks lembaga pendidikan atau istilah unggulan dapat dilekatkan pada Sekolah yang pada akhirnya terdapat adanya keinginan dan gairah baru dilingkungan organisasi pendidikan seperti sekolah untuk inovasi menjadi lebih baik kualitasnya dan unggul dari sekolah lainnya. Usaha ini menuntut sekolah bukan hanya harus memiliki cita-cita dan keinginan saja, tapi sekolah agar selalu memiliki kebutuhan berprestasi sehingga tercapai keunggulan dalam segala aspeknya.⁶ Dalam konteks madrasah hal-hal yang dipersyaratkan untuk masuk dalam kategori unggul atau model, adalah: 1) Memiliki manajemen madrasah yang baik. 2) SDM yang berkualitas. 3) Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. 4) Bantuan pendidikan yang memadai. 5) Keunggulan kualitas lulusan.⁷

Sedangkan Fasli Jalal, Wakamendikbud, dalam slide presentasinya tentang karakteristik sekolah unggul atau sekolah efektif mengutip riset Harris and Bennett tahun 2001 dalam *School Effectiveness Research: Meta Analysis* yaitu: (1) Kepemimpinan yang profesional (*Professional Leadership*); (2) Visi dan tujuan

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1685.

⁵ Muhammad, "Konsep Pengembangan Sekolah Unggulan", *Jurnal Kreatif*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2009), h. 39.

⁶ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 26.

⁷ Fuad Fachruddin, "*Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya*", *Jurnal Madrasah*, Vol. 3, No. 3 (Jakarta: PPIM IAIN, 1998), h. 80.

bersama (*Shared Vision and Goals*); (3) Lingkungan belajar (*a Learning Environment*) (4) Konsentrasi pada belajar-mengajar (*Concentration on Learning and Teaching*); (5) Harapan yang tinggi (*High Expectation*); (6) Penguatan/pengayaan/pemantapan yang positif (*Positive Reinforcement*); (7) Pemantauan kemajuan (*Monitoring Progress*); (8) Hak dan tanggung jawab peserta didik (*Pupil Rights and Responsibility*); (9) Pengajaran yang penuh makna (*Purposeful Teaching*); (10) Organisasi pembelajar (*a Learning Organization*); dan (11) Kemitraan keluarga-sekolah (*Home-School Partnership*).⁸

Dari semua kriteria tentang madrasah atau sekolah unggul atau madrasah model pasti dirujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Standarisasi pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.⁹ Artinya; jika madrasah telah memenuhi semua atau sebagian besar kriteria SNP, maka madrasah tersebut disebut sebagai Madrasah Standar Nasional (MSN) atau Madrasah Kategori Mandiri (MKM), dalam posisi ini madrasah berada pada level Unggulan atau Model, selanjutnya meningkat statusnya menjadi Madrasah Standar Internasional (MSI), akan berada pada level Model yang menjadi idealisasi sebuah madrasah.

Kriteria, karakteristik, standar pendidikan, ataupun perangkat-perangkat madrasah unggul dan model, bisa diklasifikasi kedalam dua hal, yaitu; Sumber Daya Manusia (SDM) dan Perangkat Pendidikan. SDM terdiri atas pimpinan madrasah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Perangkat keras (*hardware*) berupa bangunan madrasah, masjid, lapangan olahraga, dan fasilitas pendidikan lainnya. Perangkat lunak (*software*) berupa visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran sistem penilaian, dan lain-lain.

Hal inilah yang menjadi topic penelitian yang akan diteliti lebih lanjut dengan mengambil studi kasus pada MTsN Model dan MAN 2 Model Samarinda.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi. Penelitian yang peneliti angkat merupakan penelitian lapangan (*Field work Research*)¹⁰ yaitu penelitian yang mencoba menganalisis implementasi SNP pada sekolah-sekolah unggulan, serta melihat terobosan-terobosan yang dilakukan.¹¹ 2) Wawancara. Wawancara peneliti dimaksudkan adalah wawancara yang dilakukan

⁸ Fasli Jalal, slide presentasi *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*, diunduh tanggal 12 Juni 2012.

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat 17 Bab, dan 97 Pasal.

¹⁰ Soedjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Yogyakarta : UII Press, tt.), hlm. 50.

¹¹ Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua cara dalam melakukan observasi, yaitu *pertama* observasi nonpartisipan, yaitu yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. *Kedua*, observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrument pengamatan. Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm. 133.

kepada para responden yang telah ditetapkan dan dianggap relevan dalam memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan. Wawancara ini dibutuhkan untuk memperkuat data yang berkaitan dengan topik penelitian.¹² Adapun responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini antara lain: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. 3) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan.¹³ Dengan metode yang diajukan ini maka fokus pengamatan dilakukan terhadap ruang atau tempat (*space*), pelaku (aktor) dan kegiatan atau aktivitas. Dalam penelitian ini penulis akan mencari data terkait dengan, Rencana Strategi (Renstra) serta berbagai dokumen lainnya yang relevan.

Berdasarkan obyek penelitian yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti mendeskripsikan data disertai dengan tafsiran atau gambaran terhadap analisis strategi pengembangan sekolah. Dalam menganalisis seluruh hasil penelitian digunakan analisis SWOT.

SWOT analisis merupakan cara yang sistematis di dalam melakukan analisis terhadap wujud ancaman dan kesempatan agar dapat membedakan keadaan lingkungan yang akan datang sehingga dapat ditemukan masalah yang ada. Menurut Wee Chow Hou, Lee Khai Sheang dan Bambang W. Hidayat: “Inti dari analisis SWOT adalah untuk menentukan kekuatan perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya dan untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perusahaan mungkin akan mengalami ancaman, demikian juga bidang dimana perusahaan mempunyai keunggulan nyata.”

Dari SWOT analisis, lembaga perguruan tinggi dapat menentukan strategi efektif yang sejauh mungkin memanfaatkan kesempatan yang berlandaskan pada kekuatan yang dimiliki perusahaan, mengatasi ancaman yang datang dari luar serta memperbaiki kelemahan yang ada. Analisis SWOT adalah melaksanakan analisis dan diagnosis keunggulan strategis untuk mengidentifikasi dengan jelas kekuatan serta kelemahan sekolah pada saat ini. Analisis SWOT juga mengkaji kelemahan di masa datang yang paling mungkin terjadi.

Empat faktor dalam SWOT analysis adalah sebagai berikut:

Strength / Kekuatan (S), adalah kemampuan internal yang menonjol dari sebuah sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya. *Strength* merupakan suatu kompetensi yang ada dalam lembaga perguruan tinggi yang dijadikan sebagai perbandingan dengan lembaga perguruan tinggi lainnya.

Weakness / Kelemahan (W), merupakan sifat-sifat dari sebuah sekolah yang cenderung mengurangi nilai-nilai kompeten dan perbandingan dengan pesaing-pesaingnya.

Opportunities / Peluang (O), merupakan peluang-peluang yang ada dalam diri atau peluang-peluang yang dimiliki oleh sekolah.

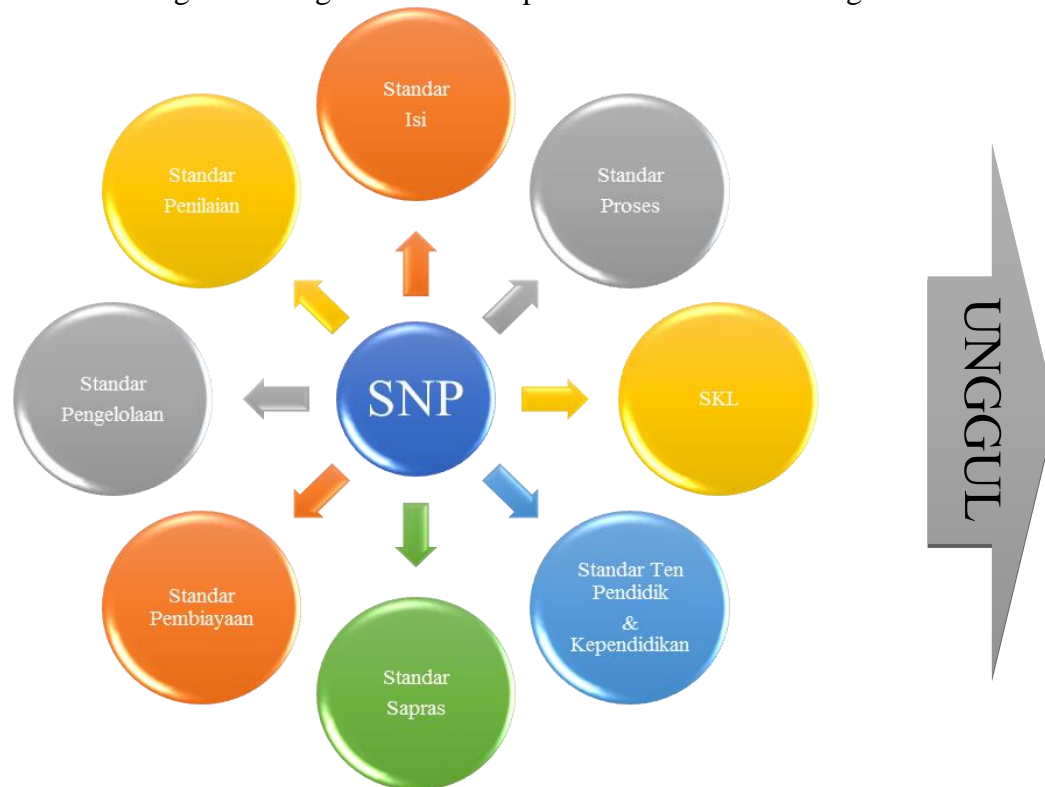
¹² Wawancara bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang tidak didapat melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, begitu juga dengan sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya. Lihat Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial- Bisnis – Manajemen*, (ttp.: Lukman Offsite, 1999)), hlm. 159.

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 202.

Implementasi Standar Nasional Pendidikan

Threats / Ancaman (T), merupakan kejadian-kejadian yang sangat mungkin terjadi yang dapat mengakibatkan kerugian tertentu bagi sekolah.

Sedangkan kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



C. Temuan dan Pembahasan

Pada masa sekarang banyak madrasah yang menamakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan. Namun tidak jelas kriteria dan standar yang diberlakukan pada masing-masing madrasah. Untuk mengatasi problem ini, maka sangat diperlukan standarisasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau institusi yang memiliki kewenangan untuk memberikan penilaian terhadap performansi madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Hal ini sangat urgen sekali untuk dibahas dalam tulisan ini, karena kualitas layak tidaknya predikat unggulan bagi suatu madrasah akan mempengaruhi mutu dan kualitas pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan atau institusi pendidikan pada umumnya. Mutu madrasah hendaknya dapat sejajar dan lebih unggul dari pendidikan umum unggulan lainnya.

pada saat keadaan yang sama, langkah-langkah awal pemerintah untuk mendukung adanya madrasah unggulan dan meningkatkan mutu dn kualitas madrasah, pemerintah dibawah naungan Departemen Agama melahirkan kebijakan-kebijakan dengan melahirkan *madrasah model*. Inspirasi adanya madrasah model berawal adanya lulusan-lulusan madrasah dan kualitas pendidikan di madrasah masih rendah dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Oleh sebab itu kebijakan tersebut terealisasi sehingga dari segi manajemen, administrasi, personal dan lulusannya dapat

mengembangkan dirinya melalui bantuan fasilitas, beasiswa pendidikan lanjutan bagi guru-guru dan lain-lain.

Madrasah yang mengatasnamakan dirinya sebagai sekolah unggulan dan madrasah model harus diakui oleh pemerintah dan masyarakat, bukan oleh madrasah/sekolah itu sendiri. Karena keunggulan berarti memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah/madrasah yang lain dan tentunya nilai itu tidak hanya dapat dilihat dari aspek fisik, melainkan juga aspek-aspek lain yang sangat menentukan. Misalnya proses pembelajarannya ataupun output yang dihasilkan. Begitupun juga sekolah yang mendapat predikat madrasah model dari pemerintah harus mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang layak dan pantas untuk dicontoh oleh sekolah atau madrasah lainnya.

Bila dicermati, dari kebijakan ini, bahwa harus ada implementasi baik madrasah unggulan dan madrasah model untuk melibatkan teknologi pendidikan, salah satunya teknologi pembelajaran. Sekolah dan guru sebagai pelaku utama dalam penerapan madrasah unggulan dan madrasah model dituntut inovatif dan kreatif untuk menggunakan perangkat teknologi, sehingga mendukung kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggali aspek-aspek keunggulan pada madrasah model yang ada di Kota Samarinda, yakni MTsN Model Samarinda dan MAN Model Samarinda. Karakteristik model yang menyangkut pada kedua madrasah merupakan indikator utama bagi penulis untuk mengkategorikannya sebagai madrasah yang memiliki keunggulan. Dari sinilah kemudian penulis menggali aspek-aspek keunggulan dengan menggunakan standar nasional pendidikan (SNP) sebagai parameter.

1. Kurikulum (Standar Isi, Standar Proses dan SKL)

Menurut Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Secara umum, Standar Isi mencakup sasaran (goal) yang mencakup segala sesuatu yang terdiri dari berbagai aspek yang akan dicapai dan menjadi pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan Urdu dan Soulier bahwa *“Goals are generally defined as performance objectives, or what learners want to achieve”*. Artinya, tujuan digambarkan secara umum sebagai sasaran hasil atau hal yang ingin dicapai siswa. Selain sasaran, Kriedl menambahkan bahwa *“Curriculum purposes typically include the goals, aims, and objectives an educational program”*. Artinya tujuan kurikulum pada dasarnya terdiri dari sasaran, tujuan dan program pendidikan yang objektif. Sasaran pada kurikulum 2013 dituangkan dalam SKL, tujuan dituangkan dalam Standar Isi yang merupakan turunan dari SKL terdiri KI dan KD, dan program pendidikan yang objektif dituangkan dalam Standar Proses dan Standar Penilaian.

Sedangkan standar isi menurut Permendikbud Nomor 64 tahun 2013 tentang, Kompetensi Inti (KI) adalah Kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap muatan kurikulum. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) keterampilan, dan (4) pengetahuan. Kompetensi pada tingkat SD, yaitu. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sedangkan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang di dalamnya mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dilihat bahwa guru-guru baik di MAN 2 Model maupun di MTsN Model Saamrinda telah secara serius menyusun kegiatan berkaitan dengan standar isi, proses dan SKL dan hal ini di dukung oleh pihak sekolah melalui pimpinan dan unsur pimpinan serta fasilitas yang tersedia. Dalam mengembangkan materi-materi ajar yang dikemas dengan berbagai metode, strategi dan pendekatan tidak lepas dari tiga ranah Bloom yang dijadikan sebagai acuan, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan yang terpenting adalah bahwa semua pengetahuan yang ditransformasikan telah diupayakan untuk diejawantahkan dalam membentuk karakter atau sikap siswa (*attitude*). Hal ini tercermin dalam sikap pergaulan mereka khususnya di lingkungan madrasah. Pembentukan karakter ini lebih diperkuat karena basic madrasah ini adalah ajaran Islam yang di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran berkaitan dengan akhlaq.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penulis dapat memberikan analisis SWOT sebagai berikut:

ASPEK	SWOT	MADRASAH	
		MTsN Model Samarinda	MAN 2 Model Samarinda
Kelebihan	<i>Strength</i>	1. Kesadaran menyusun	1. Kesadaran

		<p>silabus dan RPP</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Support dari pimpinan 3. Kesadaran untuk kerjasam tim 4. Berbasis agama Islam 5. Lingkungan agamis 6. Guru menjadi teladan 7. Teman sejawat saling mengingatkan 8. Didukung kegiatan ekstrakurikuler 	<p>menyusun silabus dan RPP</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Support dari pimpinan 3. Kesadaran untuk kerjasam tim 4. Berbasis agama Islam 5. Lingkungan agamis 6. Guru menjadi teladan 7. Teman sejawat saling mengingatkan 8. Didukung kegiatan ekstrakurikuler 9. Ada asrama bagi siswa untuk memberikan penguatan khususnya pada tiga ranah di luar jam formal
	<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang kurang khususnya untuk masalah media dan bahan ajar 2. Kurang maksimalnya kinerja komite khususnya dalam hal pengembangan kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang kurang khususnya untuk masalah media dan bahan ajar 2. Kurang maksimalnya kinerja komite khususnya dalam hal pengembangan kurikulum
	<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg

		madrasah model	juga menginginkan menjadi madrasah model
--	--	----------------	--

2. Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik (guru, dosen, pamong belajar, instruktur, tutor, widyaiswara) dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Begitu pun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi) mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Secara khusus Tugas dan Fungsi tenaga pendidik (Guru dan Dosen) didasarkan pada UU No 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa : kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan penulis ditemukan, bahwa para guru sudah berkualifikasi minimal S1, sebagian besar sudah ada yang S2 bahkan ada yang sedang S3. Pada prinsipnya sekolah mendukung setiap keinginan para guru untuk lanjut studi atau mengikuti berbagai kegiatan yang sifatnya untuk peningkatan SDM, cuman memang tidak ada alokasi anggaran khusus untuk itu. Kebanyakan untuk lanjut studi mereka menggunakan biaya mandiri, dan pihak sekolah mencoba melobikan untuk beasiswa kepada pihak pemerintah provinsi melalui Program Kaltim Cemerlang. Selain itu sekolah juga melibatkan para guru dalam pelatihan atau workshop sesuai dengan tema workshop dan basik keilmuan guru bersangkutan. Yang sudah didapatkan tadi selanjutnya mereka terapkan dalam pembelajaran, seperti mengajar dengan metode dan strategi yang bervariasi yang membuat siswa tidak cepat jenuh. Siswa lebih banyak terlibat dan guru hanya menjadi fasilitator. Seperti pendekatan CTL yang menurut pengamatan saya cukup menarik karena seluruh prinsip yang ada di dalam yang menuntut siswa untuk aktif dan inisiatif dalam menggali informasi-informasi baru. Apalagi untuk tingkatan MAN yang memang secara psikologis mereka mulai tertantang untuk banyak tahu sehingga jika gurunya dapat mengelola kondisi ini maka akan banyak pengetahuan yang bias diserap oleh siswa. Selain itu variasi metode dan strategi

mengajar juga sangat membantu, misalkan siswa yang tidak aktif dapat diajar oleh rekannya sendiri dengan menggunakan strategi tutor sebaya atau *information search*. Kendala kami memang kami memiliki lokasi yang berada di tengah-tengah kota, sehingga untuk mengajak siswa mencari dan menggali pengetahuan dan informasi harus keluar sekolah dan tentunya itu membutuhkan biaya. Sedangkan untuk tenaga kependidikan memang masih ada yang *doubling* yakni guru juga kita libatkan dalam tenaga administrasi, yang khusus hanya di bagian TU.

3. Standar Sarpras

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sebagaimana ditetapkan dalam UU sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa: "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa : (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Berdasarkan temuan penulis, bahwa sarpras yang dimiliki oleh kedua madrasah sudah cukup memadai, menyesuaikan dengan standar SNP yang berlaku. Kendala hanya terdapat pada sarana toilet/WC pada kedua sekolah yang belum memenuhi rasio jumlahnya berbanding jumlah siswa, akan tetapi dari aspek kelayakan dan kebersihan cukup terjamin.

4. Standar Pembiayaan

Pembiayaan atau pendanaan dalam sebuah pendidikan adalah sebuah elemen penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar, pembiayaan dalam pendidikan

berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas program pendidikan yang dilaksanakan. Pembiayaan diperlukan untuk pengadaan alat-alat, gaji guru, pegawai, dan aktivitas dan kegiatan dalam institusi. Selain itu pembiayaan digunakan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Biaya adalah keseluruhan pengeluaran baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak terhadap upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam penyelenggaraan pendidikan pembiayaan termasuk hal penting dalam mencapai pendidikan yang bermutu.

Standar pembiayaan pendidikan merupakan sebuah analisis terhadap sumber-sumber pendapatan dan penggunaan biaya yang diperuntukan bagi pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya pembelian sarana prasarana, pengembangan sumberdaya manusia dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Yang termasuk dalam biaya personal antara lain pakaian seragam, transportasi, buku pribadi dan sumber, konsumsi dan akomodasi.

Berdasarkan temuan penulis, kedua madrasah yang diteliti telah menyusun pembiayaan pendidikan mereka yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya pembelian sarana prasarana, pengembangan sumberdaya manusia dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Yang termasuk dalam biaya personal antara lain pakaian seragam, transportasi, buku pribadi dan sumber, konsumsi dan akomodasi.

Biaya operasi satuan pendidikan yang telah disusun oleh kedua madrasah meliputi: (1) gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji; (2) bahan atau peralatan habis pakai; (3) biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dan sebagainya. Yang menjadi kendala kemudian adalah sumber dana yang masih terbatas, karena kedua madrasah masih tergantung pada dana BOS dan BOSDA sebagai sumber utama dan juga masih berharap bantuan dari pihak lain.

5. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan.

Esensi dari ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang otonomi daerah adalah penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Masalah ini

membawa implikasi tersendiri dalam manajemen pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah. Salah satu pendekatan yang mengakomodasikan tuntutan terbaru pengelolaan pendidikan di daerah adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor 053/u/2001. Konsep ini bertujuan untuk mendirikan, memberikan otoritas kepada sekolah, memberdayakan sekolah, keleluasaan mengembangkan program sekolah dan mengelola sumber daya dan potensi yang ada di sekolah sehingga akan terwujud sekolah yang efektif dan bermutu. Hal ini dapat terwujud melalui peran kepala sekolah secara professional dan maksimal.

Berdasarkan temuan penulis, ada beberapa upaya yang telah dilakukan kepala sekolah di dua madrasah yang diteliti dalam meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik, upaya-upaya yang dimaksud antara lain:

Pertama; mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan/workshop bahkan beberapa kali pernah dilaksanakan di internal sekolah. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini dapat dilihat dari data bahwa beberapa guru sedang lanjut studi pada jenjang strata 2 di UNMUL dan IAIN Samarinda. Kepala sekolah kemudian mengupayakan mencari bantuan beasiswa pada pemerintah daerah. Pemerintah Daerah Kalimantan Timur setiap tahunnya menganggarkan beasiswa studi di semua jenjangnya melalui Program Beasiswa Kaltim Cemerlang;

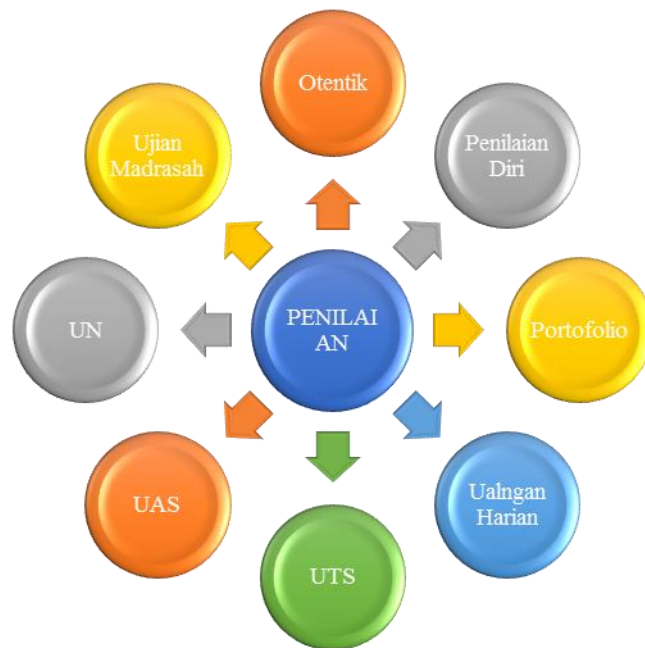
Kedua; kepala sekolah di kedua madrasah, menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala berlandaskan hasil monitoring dan evaluasi kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan, dan;

Ketiga; menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

6. Standar Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan penulis, penilaian yang telah dilakukan oleh kedua madrasah mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portfolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Bentuk penilaian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan dari hasil temuan di atas, maka penulis dapat memaparkan analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

ASPEK	SWOT	MADRASAH	
		MTsN Model Samarinda	MAN 2 Model Samarinda
Kurikulum	<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran menyusun silabus dan RPP 2. Support dari pimpinan 3. Kesadaran untuk kerjasam tim 4. Berbasis agama Islam 5. Lingkungan agamis 6. Guru menjadi teladan 7. Teman sejawat saling mengingatkan 8. Didukung kegiatan ekstrakurikuler 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran menyusun silabus dan RPP 2. Support dari pimpinan 3. Kesadaran untuk kerjasam tim 4. Berbasis agama Islam 5. Lingkungan agamis 6. Guru menjadi teladan 7. Teman sejawat saling mengingatkan 8. Didukung kegiatan

			ekstrakurikuler 9. Ada asrama bagi siswa untuk memberikan penguatan khususnya pada tiga ranah di luar jam formal
	<i>Weakness</i>	1. Fasilitas yang kurang khususnya untuk masalah media dan bahan ajar 2. Kurang maksimalnya kinerja komite khususnya dalam hal pengembangan kurikulum	1. Fasilitas yang kurang khususnya untuk masalah media dan bahan ajar 2. Kurang maksimalnya kinerja komite khususnya dalam hal pengembangan kurikulum
	<i>Opportunities</i>	1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi	1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model	1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model
Tenaga Pendidik & Kependidikan	<i>Strength</i>	1. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan telah berkualifikasi S1. 2. Memberikan kebebasan untul lanjut studi. 3. Khususnya bagi guru dilibatkan dalam	1. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan telah berkualifikasi S1. 2. Memberikan kebebasan untul lanjut studi. 3. Khususnya bagi guru dilibatkan

		<p>pelatihan/workshop</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apresiasi guru teladan 5. Pendampingan dalam penyelesaian tugas administrasi guru 6. Peluang S2 Program Kemenag RI 	<p>dalam pelatihan/workshop</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apresiasi guru teladan 5. Pendampingan dalam penyelesaian tugas administrasi guru
	<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program peningkatan SDM bersifat insidental. 2. Belum ada lembaga internal bagi guru yang khusus melakukan pendampingan. 3. Bagi tenaga administrasi sangat sedikit kesempatan mengikuti pelatihan/workshop 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program peningkatan SDM bersifat insidental. 2. Belum ada lembaga internal bagi guru yang khusus melakukan pendampingan. 3. Bagi tenaga administrasi sangat sedikit kesempatan mengikuti pelatihan/workshop
	<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model
Sapras	<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hampir setiap tahun mendapat bantuan sapras. 2. Hampir seluruh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hampir setiap tahun mendapat bantuan sapras. 2. Hampir seluruh

		standar saptas terpenuhi	standar saptas terpenuhi 3. Memiliki asrama 4. Memiliki home stay dan balai pelatihan
	<i>Weakness</i>	1. Rasio siswa dengan saptas kurang memenuhi syarat (seperti: WC, Ruang Kelas, media pembelajaran, prasaran olahraga, dll) 2. Belum memiliki tenaga ahli yang dapat mengelola secara profesional	1. Rasio siswa dengan saptas kurang memenuhi syarat (seperti: WC, Ruang Kelas, media pembelajaran, prasaran olahraga, dll) 2. Belum memiliki tenaga ahli yang dapat mengelola secara profesional
	<i>Opportunities</i>	1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi	1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model	1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model
Pengelolaan	<i>Strength</i>	1. Penerapan MBS 2. Pelibatan masyarakat dalam komite 3. Adanya kerjasama dengan pihak perbankan.	1. Penerapan MBS 2. Pelibatan masyarakat dalam komite 3. Adanya kerjasama dengan pihak perbankan.
	<i>Weakness</i>	1. Kurangnya tenaga ahli yang khusus menangani penelolan	1. Kurangnya tenaga ahli yang khusus menangani penelolan

Implementasi Standar Nasional Pendidikan

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Belum terbangunnya kemitraan madrasah dengan pihak luar (kerjasama) 3. Pelibatan pengurus komite belum merepresentasikan kebutuhan madrasah secara holistik 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Belum terbangunnya kemitraan madrasah dengan pihak luar (kerjasama) 3. Pelibatan pengurus komite belum merepresentasikan kebutuhan madrasah secara holistik
	<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model
Pembiayaan	<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah siswa yang banyak yang berimplikasi pada besaran BOS yang diterima 2. BOSDA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah siswa yang banyak yang berimplikasi pada besaran BOS yang diterima 2. BOSDA
	<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencairan BOS dan BOSDA sering terlambat 2. Insentif guru sering terlambat 3. Tidak ada sumber lain yang dapat mem-<i>back up</i> sebagian besar masih bergantung pada anggaran rutin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencairan BOS dan BOSDA sering terlambat 2. Insentif guru sering terlambat 3. Tidak ada sumber lain yang dapat mem-<i>back up</i> sebagian besar masih bergantung pada anggaran

			rutin
	<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Kemenag Prov. Kaltim 2. Dukungan dari BAP Provinsi
	<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang didukung oleh Diknas Prov. Kaltim 2. Persaingan dengan madrasah lain yg juga mengingkan menjadi madrasah model
Penilaian	<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru telah mengetahui standar penilaian SNP 2. Guru telah mengikuti pelatihan/workshop tentang penilaian 3. Guru menjadi teladan bagi siswanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru telah mengetahui standar penilaian SNP 2. Guru telah mengikuti pelatihan/workshop tentang penilaian 3. Guru menjadi teladan bagi siswanya
	<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum bisa menerapkan penilaian sikap secara maksimal 2. Sebagian guru masih terfokus pada penilaian kognitif dan psikomotorik 3. Alokasi waktu bagi guru dalam menilai hanya terbatas di rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum bisa menerapkan penilaian sikap secara maksimal 2. Sebagian guru masih terfokus pada penilaian kognitif dan psikomotorik 3. Alokasi waktu bagi guru dalam menilai hanya terbatas di rumah
	<i>Opportunities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Revolusi mental 2. Pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Revolusi mental 2. Pendidikan karakter

			3. Ada asrama yang berbasis pesantren
	<i>Threats</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekadensi moral 2. Pengaruh lingkungan rumah dan masyarakat khususnya di Samarinda berkaitan dengan narkoba 3. Radikalisme Islam 4. Pengaruh trend modern (Barat dan Asia) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekadensi moral 2. Pengaruh lingkungan rumah dan masyarakat khususnya di Samarinda berkaitan dengan narkoba 3. Radikalisme Islam 4. Pengaruh trend modern (Barat dan Asia)

D. Kesimpulan

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh madrasah yang menjadi tempat penelitian merupakan model di antara sekian banyak madrasah yang ada di Samarinda. Keunggulan yang dimaksud didasarkan pada pemenuhan standar yang ditetapkan didalam SNP. Keunggulan ini juga berimplikasi pada minat masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di kedua madrasah tersebut. Upaya yang dilakukan sekolah dalam memunculkan keunggulan-keunggulannya yakni dalam hal mencerdaskan siswanya pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik dengan menyuguhkan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu sekolah juga telah menerapkan model manajemen berbasis sekolah (MBS). Strategi sekolah dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk pencapaian delapan standar SNP yaitu dengan melibatkan berbagai pihak melalui komite dan stakeholders yang dinilai berkompoten dalam memenuhi kebutuhan pengembangan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam: 2004.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 1997.
- Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Jakarta: Lembaga Indonesia didaya, 2000.
- Fachruddin, Fuad, “*Madrasah Model: Indikator Obyektif dan Operasionalnya*”, Jurnal Madrasah, Vol. 3, No. 3 (Jakarta: PPIM IAIN, 1998), h. 80.
- Fadjar Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998. Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Manar Press, 2011, Edisi Revisi.
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Bandung: Bani Quraisy, 2004.
- _____, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet.ke-10.
- Hasan, Muhammad Tolhah, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hopkins & Jackson, *Effective Leadership for School Improvement*, New York : Routledge Falmer, 2003.
- Jalal, Fasli, slide presentasi *Strategi dan Arah Pengembangan Sekolah Unggul*, diunduh tanggal 12 Juni 2012.
- Maimun, Agus Maimun dan Fitri, Agus Zaenul Fitri, *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muhammad, “Konsep Pengembangan Sekolah Unggulan”, *Jurnal Kreatif*, Vol. 4, No. 1 Januari 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Petrus Trimantara, “Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 6, No.08 Juni 2007.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Implementasi Standar Nasional Pendidikan

Sigit, Soehardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial- Bisnis – Manajemen*, ttp.: Lukman Offsite, 1999.

Soekamto, Soedjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Yogyakarta : UII Press, tt..

Subhan, Fa'uti, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006.